



Rekonstruksi Kurikulum Islam Di Era Disrupsi Global

Marlina¹*, Dedi Kurniawan²

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, marlina87@gmail.com

² Universitas Mercu Buana, Indonesia, dedikurniawan20@gmail.com

Article history:

Incoming: February 21, 2026;

Revision: March 26, 2026

Received: April 28, 2026

Volume 1 Issue: 1, April 2026

Kata Kunci :

*Kurikulum Islam, Disrupsi Global,
Rekonstruksi Pendidikan, Literasi
Digital*

Keywords:

*Islamic Curriculum, Global
Disruption, Educational
Reconstruction, Digital Literacy*

ABSTRAK

Era disrupsi global yang ditandai oleh revolusi industri 4.0 dan transformasi digital telah memberikan tantangan mendasar terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum pendidikan Islam dinilai belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan zaman yang serba cepat dan kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi rekonstruksi kurikulum Islam agar relevan dengan kebutuhan zaman tanpa melepaskan akar nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap berbagai dokumen kebijakan pendidikan, karya ilmiah, dan regulasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum Islam harus mencakup integrasi literasi digital, penguatan karakter islami, dan pendekatan berbasis kompetensi abad ke-21. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum bukan berarti meninggalkan tradisi keilmuan Islam, melainkan memperbarui metode dan pendekatan agar mampu menjawab tantangan era disrupsi secara holistik dan berkelanjutan.

ABSTRAK

The era of global disruption, marked by the Industrial Revolution 4.0 and digital transformation, has posed fundamental challenges to the Islamic education system in Indonesia. The Islamic curriculum is considered not yet fully adaptive to rapid and competitive changes of the times. This study aims to analyze the urgency of reconstructing the Islamic curriculum to remain relevant to contemporary needs without abandoning the roots of Islamic values. The method used is a systematic literature review with a content analysis approach applied to various policy documents, scholarly works, and related regulations. The results indicate that reconstruction of the Islamic curriculum must encompass digital literacy integration, strengthening of Islamic character, and a 21st-century competency-based approach. The study concludes that curriculum reconstruction does not mean abandoning Islamic scholarly traditions, but rather updating methods and approaches to holistically and sustainably address the challenges of the disruption era.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tekanan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap kehidupan secara fundamental, termasuk dalam aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk berbenah diri dan menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Kurikulum yang selama ini digunakan di berbagai madrasah dan pesantren dinilai masih bersifat tradisional dan kurang responsif terhadap dinamika zaman. Dalam konteks ini, rekonstruksi

kurikulum Islam bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan yang harus segera diwujudkan secara sistematis dan terencana (Muhaimin, 2021; Nata, 2022).

Disrupsi global tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara manusia belajar dan mengakses pengetahuan. Platform digital, kecerdasan buatan, dan big data telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun demikian, pendidikan Islam di Indonesia masih banyak yang berkatut pada pendekatan konvensional yang cenderung text-book oriented dan kurang mengakomodasi kebutuhan keterampilan abad ke-21. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara output pendidikan Islam dengan kebutuhan dunia nyata yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk merekonstruksi kurikulum Islam agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan berdaya saing tinggi di era global (Fajar & Suharto, 2023; Hidayat, 2022).

Permasalahan mendasar yang dihadapi kurikulum pendidikan Islam adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang sampai saat ini masih belum terselesaikan secara tuntas. Dikotomi ini menyebabkan terjadinya fragmentasi pengetahuan yang berdampak negatif terhadap pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Sementara itu, tuntutan dunia kerja dan kehidupan modern menghendaki sumber daya manusia yang memiliki kemampuan integratif, kreatif, kritis, dan adaptif. Kurikulum Islam perlu dirancang ulang dengan mempertimbangkan integrasi nilai-nilai Islam dengan pengetahuan sains, teknologi, dan humaniora secara harmonis. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam nasional yang mengutamakan pembentukan insan kamil yang mampu berkontribusi bagi peradaban umat manusia (Azra, 2022; Langgulang, 2021).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum Islam perlu memperhatikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Dari dimensi epistemologis, kurikulum Islam harus mampu mengintegrasikan sumber pengetahuan wahyu dan akal secara proporsional. Dari dimensi aksiologis, kurikulum harus menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin dalam setiap aspek pembelajaran. Sementara dari dimensi metodologis, kurikulum harus mengadopsi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Ketiga dimensi ini harus menjadi landasan dalam setiap upaya rekonstruksi kurikulum Islam agar menghasilkan sistem pendidikan yang berkualitas, relevan, dan berdampak positif bagi masyarakat luas (Tilaar, 2021; Wahab, 2023).

Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan kajian komprehensif mengenai rekonstruksi kurikulum Islam di era disrupsi global. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur sistematis, penelitian ini berupaya mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema rekonstruksi kurikulum Islam. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang jelas bagi para pengambil kebijakan, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan akademisi dalam upaya memperbarui dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan kurikulum Islam di masa yang akan datang (Mujib & Mudzakir, 2022; Rosyada, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (systematic literature review/SLR) dengan metode analisis isi (content analysis) sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh dan sistematis



tentang perkembangan kajian rekonstruksi kurikulum Islam dalam literatur ilmiah Indonesia dan internasional. Sumber data diperoleh dari berbagai database ilmiah terpercaya, antara lain Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: artikel jurnal atau buku ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, membahas topik kurikulum Islam, pendidikan Islam, dan era disrupsi atau transformasi digital, serta ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Proses seleksi sumber dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi sesuai protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang berlaku secara internasional. Total sumber yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 45 referensi yang dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kualitas akademiknya (Creswell & Poth, 2021; Sugiyono, 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan transparan untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian. Pada tahap pertama, peneliti melakukan identifikasi awal dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti 'rekonstruksi kurikulum Islam', 'pendidikan Islam era disrupsi', 'transformasi kurikulum madrasah', 'integrasi ilmu dalam pendidikan Islam', dan 'literasi digital pendidikan Islam'. Tahap kedua adalah penyaringan abstrak untuk mengeliminasi sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah pembacaan teks lengkap untuk menilai kelayakan inklusi setiap sumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap keempat adalah ekstraksi data, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, temuan-temuan kunci, dan argumen-argumen penting dari setiap sumber yang diinklusi. Keseluruhan proses ini dilakukan oleh dua peneliti secara independen untuk meminimalkan bias subjektivitas, dan perbedaan penilaian diselesaikan melalui diskusi dan konsensus bersama (Arikunto, 2021; Mulyasa, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) yang dikombinasikan dengan analisis isi kualitatif. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui enam tahapan, yaitu: familiarisasi data, pengkodean awal (initial coding), pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda. Selain itu, kredibilitas penelitian juga diperkuat melalui member check dengan meminta umpan balik dari para ahli pendidikan Islam. Keseluruhan proses analisis ini dirancang untuk dapat direplikasi oleh peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa dengan menggunakan sumber data yang sama atau berbeda, sehingga hasil penelitian ini memiliki tingkat replicability yang tinggi (Moleong, 2022; Nasution, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Faktual Kurikulum Islam di Era Disrupsi

Hasil analisis terhadap 45 sumber literatur yang diinklusi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia saat ini masih

menghadapi berbagai permasalahan struktural yang menghambat adaptasinya terhadap era disrupsi. Temuan pertama mengungkapkan bahwa sebagian besar kurikulum madrasah dan pesantren masih berorientasi pada penghafalan konten (content memorization) daripada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Kondisi ini terbukti dari masih dominannya metode pembelajaran ceramah dan hafalan yang tidak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kurikulum yang ada juga belum secara sistematis mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (4C) dalam struktur pembelajaran (Muhaimin, 2021; Nata, 2022).

Temuan kedua mengidentifikasi adanya gap yang signifikan antara kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan masyarakat modern. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa lulusan lembaga pendidikan Islam masih banyak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja yang sarat dengan teknologi digital. Hal ini disebabkan oleh minimnya porsi pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi informasi, kecakapan digital, dan kompetensi vokasional dalam kurikulum pendidikan Islam. Survei terhadap alumni madrasah aliyah di beberapa provinsi juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% responden yang merasa kurikulum yang mereka pelajari relevan dengan tuntutan pekerjaan mereka saat ini. Temuan ini mengindikasikan perlunya reorientasi kurikulum secara mendasar dan menyeluruh (Azra, 2022; Fajar & Suharto, 2023).

Temuan ketiga mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI masih belum optimal di sebagian besar lembaga pendidikan Islam. Berbagai hambatan implementasi ditemukan, antara lain keterbatasan kapasitas guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif, keterbatasan infrastruktur teknologi di madrasah-madrasah terpencil, dan kurangnya dukungan manajerial dari kepala madrasah. Selain itu, resistensi dari sebagian komunitas tradisional yang menganggap pembaruan kurikulum sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam turut menjadi faktor penghambat yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum bukan hanya soal perubahan dokumen, tetapi juga memerlukan perubahan budaya dan mindset seluruh pemangku kepentingan (Hidayat, 2022; Langgung, 2021).

Temuan keempat mengidentifikasi beberapa praktik baik (best practices) yang telah berhasil dikembangkan oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam pioneer dalam merespons tantangan disrupsi global. Beberapa pesantren modern dan madrasah unggulan telah berhasil mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, mengembangkan program kewirausahaan berbasis nilai Islam, dan membangun kemitraan strategis dengan industri. Model-model ini menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum Islam yang berhasil memerlukan kepemimpinan yang visioner, komitmen institusional yang kuat, dan keterlibatan aktif seluruh komponen masyarakat. Praktik-praktik baik ini dapat dijadikan sebagai acuan dan inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dalam melakukan pembaruan kurikulum secara terarah (Mulyasa, 2023; Rosyada, 2023).

2. Kerangka Konseptual Rekonstruksi Kurikulum Islam

Hasil sintesis literatur menghasilkan kerangka konseptual rekonstruksi kurikulum Islam yang terdiri dari empat komponen utama yang saling berinteraksi secara dinamis. Komponen pertama adalah fondasi filosofis yang merujuk pada nilai-nilai Islam yang universal dan kontekstual, termasuk tawhid, rahmatan lil alamin, dan keadilan sosial. Fondasi filosofis ini berfungsi sebagai pijakan nilai yang tidak dapat dikompromikan dalam setiap proses



rekonstruksi kurikulum. Komponen kedua adalah tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan insan kamil yang memiliki kompetensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara terpadu. Tujuan ini harus dirumuskan secara operasional dan terukur agar dapat dievaluasi pencapaiannya secara objektif dan akuntabel (Tilaar, 2021; Wahab, 2023).

Komponen ketiga dalam kerangka konseptual rekonstruksi kurikulum Islam adalah struktur dan konten kurikulum yang integratif dan berbasis kompetensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur kurikulum Islam ideal harus mampu mengakomodasi tiga domain utama, yaitu: (a) ilmu-ilmu agama Islam yang komprehensif dan mendalam; (b) ilmu-ilmu sains, teknologi, dan humaniora yang relevan; dan (c) keterampilan praktis abad ke-21 yang meliputi literasi digital, kecakapan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Integrasi ketiga domain ini harus dilakukan secara harmonis tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman keagamaan peserta didik. Model integrasi yang direkomendasikan adalah model integrasi-interkoneksi yang memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua sisi dari satu keping pengetahuan yang holistik (Mujib & Mudzakkir, 2022; Nata, 2022).

Komponen keempat dalam kerangka konseptual adalah metodologi pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan berbasis teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum Islam tidak akan efektif tanpa disertai dengan perubahan fundamental dalam metodologi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran berbasis teknologi digital harus menjadi pilihan utama dalam kurikulum Islam yang direkonstruksi. Metodologi-metodologi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan capaian belajar peserta didik secara signifikan. Selain itu, penggunaan platform digital dan media pembelajaran interaktif juga perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi era digital (Sugiyono, 2022; Muhaimin, 2021).

Evaluasi dan penilaian merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari kerangka konseptual rekonstruksi kurikulum Islam. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa sistem evaluasi dan penilaian dalam kurikulum Islam perlu mengalami transformasi dari model penilaian yang hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah menuju model penilaian holistik yang mengukur seluruh kompetensi peserta didik secara komprehensif. Penilaian autentik (*authentic assessment*), portofolio, penilaian berbasis kinerja (*performance assessment*), dan penilaian diri (*self-assessment*) merupakan instrumen penilaian yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam kurikulum Islam yang direkonstruksi. Transformasi sistem evaluasi ini diperlukan untuk mendorong peserta didik berkembang secara holistik dan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik semata (Arikunto, 2021; Langgulong, 2021).

3. Model Integrasi Digital dalam Kurikulum Islam

Hasil penelitian mengidentifikasi lima model integrasi digital yang dapat diterapkan dalam rekonstruksi kurikulum Islam. Model pertama adalah model substitusi, di mana teknologi digital digunakan sebagai pengganti alat pembelajaran konvensional tanpa mengubah secara substansial metode dan pendekatan pembelajaran. Model ini merupakan tahap awal dalam proses integrasi digital dan cocok untuk lembaga pendidikan Islam yang baru memulai perjalanan digitalisasinya. Model kedua adalah model augmentasi, di mana teknologi digital digunakan untuk meningkatkan dan memperkaya pengalaman belajar yang sudah ada. Misalnya,

penggunaan video interaktif untuk memperkuat pemahaman materi fikih atau penggunaan aplikasi mobile untuk memfasilitasi hafalan Al-Quran dengan fitur tajwid otomatis (Fajar & Suharto, 2023; Hidayat, 2022).

Model ketiga adalah model modifikasi, di mana teknologi digital digunakan untuk memodifikasi secara signifikan tugas dan aktivitas pembelajaran. Pada model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif berkontribusi dalam pembuatan konten digital yang berkaitan dengan materi pembelajaran Islam. Misalnya, peserta didik membuat video pendek tentang nilai-nilai toleransi dalam Islam, membuat blog atau website tentang sejarah peradaban Islam, atau mengembangkan aplikasi sederhana untuk pembelajaran bahasa Arab. Model keempat adalah model redefinisi, di mana teknologi digital digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan tanpa teknologi. Contohnya adalah penggunaan virtual reality untuk mensimulasikan perjalanan haji atau umrah, atau penggunaan kecerdasan buatan untuk menyediakan umpan balik personal bagi setiap peserta didik (Mulyasa, 2023; Tilaar, 2021).

Model kelima adalah model ko-kreasi, di mana peserta didik dan guru berkolaborasi dalam menciptakan konten dan sumber belajar digital yang bermanfaat bagi komunitas yang lebih luas. Model ini merupakan perwujudan tertinggi dari integrasi digital dalam kurikulum Islam, karena tidak hanya mengembangkan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui proses produksi konten digital. Dalam model ini, lembaga pendidikan Islam berperan sebagai ekosistem inovasi yang menghasilkan konten edukasi Islam yang berkualitas tinggi dan dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi digital dalam kurikulum Islam tidak hanya tentang penggunaan gadget atau aplikasi, tetapi tentang transformasi fundamental cara belajar dan menciptakan pengetahuan (Rosyada, 2023; Wahab, 2023).

Studi kasus terhadap beberapa madrasah unggulan yang berhasil mengimplementasikan integrasi digital dalam kurikulumnya menunjukkan pola-pola keberhasilan yang konsisten. Pertama, kepemimpinan kepala madrasah yang transformatif dan memiliki visi digital yang jelas terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan. Kedua, pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan merupakan investasi yang tidak dapat ditawar. Ketiga, keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam mendukung proses digitalisasi kurikulum terbukti meningkatkan efektivitas implementasi secara signifikan. Keempat, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai dan dapat diakses oleh seluruh peserta didik menjadi prasyarat dasar yang harus dipenuhi. Temuan-temuan ini memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi integrasi digital yang efektif dan berkelanjutan (Azra, 2022; Mujib & Mudzakkir, 2022).

4. Strategi Implementasi Rekonstruksi Kurikulum Islam

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur yang ada, penelitian ini mengidentifikasi empat strategi utama implementasi rekonstruksi kurikulum Islam yang dapat diterapkan secara sistematis dan terukur. Strategi pertama adalah reformasi regulasi dan kebijakan pendidikan Islam di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Regulasi yang ada perlu diperbarui untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan zaman. Kebijakan yang mendukung inovasi kurikulum, termasuk penyederhanaan birokrasi perizinan dan penyediaan insentif bagi lembaga yang berinovasi, perlu dirumuskan dan diimplementasikan secara konsisten oleh pemerintah (Nasution, 2023; Nata, 2022).



Strategi kedua adalah pengembangan kapasitas sumber daya manusia pendidikan Islam secara masif dan berkelanjutan. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan rekonstruksi kurikulum, sehingga peningkatan kompetensi pedagogis, konten, dan digital mereka harus menjadi prioritas utama. Program pelatihan guru yang komprehensif, mencakup penguasaan teknologi pembelajaran, pengembangan materi ajar integratif, dan penguasaan metodologi pembelajaran aktif, perlu dirancang dan diimplementasikan secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, sistem pendampingan (mentoring) dan komunitas belajar profesional (professional learning community) perlu dikembangkan sebagai wadah bagi guru untuk terus belajar dan berkembang bersama. Investasi dalam pengembangan kapasitas guru ini merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan dampak multiplier yang sangat signifikan (Creswell & Poth, 2021; Sugiyono, 2022).

Strategi ketiga adalah pengembangan kemitraan strategis antara lembaga pendidikan Islam dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk industri, pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan institusi pendidikan tinggi. Kemitraan dengan industri diperlukan untuk memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. Kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi diperlukan untuk mengakses pengetahuan terkini dan mendukung pengembangan riset berbasis sekolah. Kemitraan dengan organisasi masyarakat sipil diperlukan untuk memastikan kurikulum yang dikembangkan sensitif terhadap isu-isu keadilan sosial, keberagaman, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui kemitraan yang sinergis ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengakses sumber daya, pengetahuan, dan jaringan yang diperlukan untuk mendukung proses rekonstruksi kurikulum secara efektif (Moleong, 2022; Tilaar, 2021).

Strategi keempat adalah penerapan sistem evaluasi dan monitoring kurikulum yang berkelanjutan dan berbasis data (data-driven). Sistem ini diperlukan untuk memastikan bahwa rekonstruksi kurikulum yang dilakukan benar-benar berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan capaian peserta didik. Evaluasi kurikulum harus dilakukan secara reguler dengan menggunakan indikator-indikator yang jelas dan terukur, mencakup aspek input, proses, output, dan outcome. Penggunaan teknologi digital dalam sistem monitoring, seperti dashboard data kinerja sekolah dan aplikasi penilaian berbasis AI, dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi proses evaluasi secara signifikan. Temuan dari proses evaluasi ini harus digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan kurikulum secara berkelanjutan (Muhaimin, 2021; Rosyada, 2023).

B. Pembahasan

1. Interpretasi Kondisi Faktual Kurikulum Islam

Temuan penelitian tentang kondisi faktual kurikulum pendidikan Islam yang masih berorientasi pada penghafalan konten sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky dan kemudian diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam oleh berbagai ahli pendidikan Indonesia. Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Ketika kurikulum terlalu menekankan hafalan dan reproduksi pengetahuan, peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan di era

disrupsi. Kondisi ini mengkonfirmasi temuan Muhaimin (2021) dan Nata (2022) yang menyatakan bahwa transformasi epistemologi dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda lebih lama.

Interpretasi terhadap gap antara kurikulum pendidikan Islam dan kebutuhan dunia kerja modern mengungkapkan adanya persoalan mendasar dalam orientasi tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Selama ini, sebagian besar lembaga pendidikan Islam cenderung menempatkan penguasaan ilmu agama sebagai tujuan utama, sementara keterampilan profesional dan kompetensi dunia kerja dianggap sebagai urusan sekunder. Padahal, dalam perspektif Islam yang komprehensif, kemampuan untuk berkontribusi secara produktif dalam kehidupan dunia merupakan bagian integral dari misi kekhalifahan manusia. Interpretasi ini sejalan dengan pandangan Azra (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya menghasilkan muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten dan produktif secara sosial-ekonomi (Hidayat, 2022; Fajar & Suharto, 2023).

Temuan tentang hambatan implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam dapat diinterpretasikan melalui lensa teori perubahan institusional (*institutional change theory*). Teori ini menjelaskan bahwa perubahan institusional yang berhasil memerlukan keselarasan antara perubahan formal (regulasi dan kebijakan), perubahan informal (norma dan budaya), dan perubahan kapasitas (kemampuan sumber daya manusia). Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah menunjukkan bahwa perubahan formal yang dilakukan oleh pemerintah belum diimbangi dengan perubahan informal dan penguatan kapasitas yang memadai. Kondisi ini mengkonfirmasi pandangan Kurniawan, M. A., & Lazwardi, D. (2026) bahwa rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan mengubah dokumen kurikulum, tetapi harus disertai dengan transformasi ekosistem pendidikan secara menyeluruh (Tilaar, 2021; Wahab, 2023).

Praktik-praktik baik yang berhasil diidentifikasi dari beberapa lembaga pendidikan Islam pioneer dapat diinterpretasikan sebagai bukti empiris bahwa rekonstruksi kurikulum Islam yang holistik dan kontekstual adalah mungkin untuk dilakukan. Keberhasilan pesantren modern dan madrasah unggulan dalam mengintegrasikan teknologi digital dan kewirausahaan dalam kurikulumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan modernitas tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat diintegrasikan secara harmonis dan produktif. Interpretasi ini menantang narasi negatif yang sering menyudutkan pendidikan Islam sebagai sistem yang rigid dan resisten terhadap perubahan. Sebaliknya, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi dan kapasitas yang besar untuk bertransformasi dan berkontribusi dalam pembangunan peradaban modern yang berkeadilan (Mulyasa, 2023; Rosyada, 2023).

2. Signifikansi Kerangka Konseptual terhadap Literatur

Kerangka konseptual rekonstruksi kurikulum Islam yang dihasilkan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Berbeda dengan kerangka-kerangka konseptual yang ada sebelumnya yang cenderung memisahkan dimensi agama dan modernitas, kerangka konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini mengintegrasikan keduanya secara organis dalam satu sistem yang kohesif. Fondasi filosofis yang berbasis nilai-nilai Islam universal menjadi titik berangkat yang memberikan arah dan makna bagi seluruh komponen kurikulum, sementara orientasi kompetensi abad ke-21 memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman. Integrasi ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam integratif yang dikembangkan oleh Mujib dan



Mudzakkir (2022) dan diperkuat oleh temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian terkini (Nata, 2022; Muhaimin, 2021).

Komponen metodologi pembelajaran inovatif dalam kerangka konseptual yang diusulkan memperkuat dan memperluas teori pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Fajar dan Suharto (2023) telah menunjukkan efektivitas pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, penelitian ini menambahkan dimensi integrasi digital yang belum banyak dibahas secara komprehensif dalam literatur sebelumnya. Integrasi antara pembelajaran aktif dan teknologi digital menciptakan sinergisme yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara eksponensial. Kerangka konseptual ini dengan demikian tidak hanya mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas dan memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip rekonstruksi kurikulum Islam yang efektif (Hidayat, 2022; Langgulang, 2021).

Komponen evaluasi dan penilaian holistik dalam kerangka konseptual yang diusulkan berimplikasi penting bagi reformasi sistem penilaian di lembaga pendidikan Islam. Literatur yang ada menunjukkan bahwa sistem penilaian di banyak madrasah masih didominasi oleh tes tulis yang hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami informasi. Kerangka konseptual yang diusulkan menantang dominasi sistem penilaian kognitif sempit ini dengan mempromosikan penilaian holistik yang mengukur seluruh dimensi kompetensi peserta didik, termasuk kompetensi spiritual, sosial-emosional, dan keterampilan praktis. Pergeseran paradigma penilaian ini sejalan dengan rekomendasi Tilaar (2021) dan Wahab (2023) bahwa reformasi kurikulum pendidikan Islam harus disertai dengan reformasi sistem penilaian yang komprehensif dan berkeadilan (Azra, 2022; Mujib & Mudzakkir, 2022).

Integrasi seluruh komponen kerangka konseptual dalam satu sistem yang dinamis dan sinergis merupakan kontribusi teoritis paling fundamental dari penelitian ini. Literatur-literatur sebelumnya cenderung membahas komponen-komponen kurikulum Islam secara terpisah-pisah tanpa memperlihatkan bagaimana komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Penelitian ini, melalui pendekatan sistemik, menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum Islam tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menangani seluruh komponen secara bersamaan dan terpadu. Perubahan pada satu komponen akan selalu berdampak pada komponen-komponen lainnya, sehingga diperlukan koordinasi dan sinkronisasi yang cermat dalam setiap langkah rekonstruksi. Pemahaman sistemik ini memberikan fondasi yang lebih kokoh bagi perencanaan dan implementasi rekonstruksi kurikulum Islam yang efektif dan berkelanjutan (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2021).

3. Relevansi Model Integrasi Digital dengan Teori Pembelajaran

Model-model integrasi digital yang diidentifikasi dalam penelitian ini memiliki landasan teoretis yang kuat dalam berbagai teori pembelajaran modern. Model substitusi dan augmentasi sejalan dengan teori instruksional Gagne yang menekankan pentingnya merancang lingkungan belajar yang optimal dan kaya stimulus. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan model-model ini berarti memanfaatkan teknologi untuk memperkaya lingkungan belajar yang sudah ada tanpa mengubah secara fundamental pendekatan pedagogis yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model-model ini paling mudah diadopsi oleh guru-guru yang

belum memiliki kompetensi digital yang tinggi, sehingga dapat menjadi entry point yang efektif dalam perjalanan digitalisasi kurikulum Islam (Mulyasa, 2023; Nasution, 2023).

Model modifikasi dan redefinisi yang lebih transformatif memiliki relevansi langsung dengan teori pembelajaran berbasis konstruktivisme dan kognitivisme sosial. Model-model ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengonsumsi konten digital, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam produksi pengetahuan dan konten digital yang bermakna. Dalam perspektif pendidikan Islam, aktivitas produksi konten digital yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi wahana internalisasi nilai yang sangat efektif karena melibatkan seluruh dimensi pembelajaran, kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Temuan ini memperkuat pandangan Rosyada (2023) dan Wahab (2023) bahwa integrasi digital yang mendalam dapat menjadi katalis percepatan pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik (Tilaar, 2021; Mujib & Mudzakkir, 2022).

Model ko-kreasi yang merupakan tingkat tertinggi integrasi digital memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai Islam tentang amanah, etos kerja, dan tanggung jawab sosial. Ketika peserta didik didorong untuk berkolaborasi dalam menciptakan konten edukasi Islam yang bermanfaat bagi masyarakat luas, mereka tidak hanya mengembangkan kompetensi digital dan akademiknya, tetapi juga menghayati secara langsung nilai-nilai Islam tentang gotong royong, berbagi pengetahuan, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umum. Interpretasi ini memperluas pemahaman tentang integrasi digital dari sekedar penggunaan alat teknologi menjadi proses transformasi nilai dan karakter yang mendalam. Temuan ini mengkonfirmasi dan memperkaya teori pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) yang telah lama dikembangkan dalam tradisi pendidikan Islam (Azra, 2022; Hidayat, 2022).

Studi kasus tentang madrasah-madrasah yang berhasil menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi digital tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh kematangan pedagogis dalam memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang bermakna. Temuan ini berimplikasi penting bagi para pengelola pendidikan Islam: investasi teknologi saja tidak cukup tanpa disertai investasi dalam pengembangan kapasitas pedagogis guru dan transformasi budaya belajar institusi. Interpretasi ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2021) dan Nata (2022) yang menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan Islam harus selalu berada dalam kerangka nilai dan tujuan pedagogis yang jelas, bukan sebaliknya, teknologi yang mendiktekan proses pedagogis. Hal ini merupakan pembeda esensial antara integrasi digital yang bermakna dan sekedar digitalisasi kosong (Fajar & Suharto, 2023; Langgulang, 2021).

4. Implikasi Strategi Implementasi bagi Kebijakan Pendidikan Islam

Strategi implementasi rekonstruksi kurikulum Islam yang diusulkan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang luas dan mendasar bagi kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Rekomendasi reformasi regulasi sejalan dengan agenda besar reformasi pendidikan nasional yang sedang dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program Merdeka Belajar dan Merdeka Berbudaya. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa reformasi regulasi di bidang pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang khas dan kontekstual, yang mempertimbangkan keunikan dan kekayaan tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Reformasi yang terlalu drastis dan tidak mempertimbangkan konteks lokal berisiko menimbulkan resistensi yang kontraproduktif dan melemahkan komitmen komunitas terhadap pembaruan kurikulum (Moleong, 2022; Mulyasa, 2023).



Implikasi dari strategi pengembangan kapasitas sumber daya manusia menegaskan perlunya reorientasi paradigma dalam kebijakan pelatihan dan pengembangan profesional guru madrasah. Selama ini, program pengembangan profesional guru madrasah cenderung bersifat sporadic, tidak terencana dengan baik, dan kurang berfokus pada kebutuhan kompetensi yang relevan dengan era disrupsi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sistem pengembangan profesional guru yang komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis kompetensi yang jelas dan terukur. Sistem ini harus mencakup penguatan kompetensi pedagogis, konten, digital, dan kepemimpinan guru secara terpadu. Investasi dalam pengembangan profesional guru yang berkualitas merupakan salah satu intervensi kebijakan dengan return on investment tertinggi dalam konteks reformasi kurikulum pendidikan Islam (Nasution, 2023; Rosyada, 2023).

Strategi kemitraan strategis yang direkomendasikan memiliki implikasi penting bagi paradigma tata kelola pendidikan Islam di Indonesia. Selama ini, lembaga pendidikan Islam cenderung beroperasi secara terisolasi dari ekosistem pendidikan dan industri yang lebih luas. Perubahan paradigma menuju tata kelola berbasis kemitraan memerlukan transformasi mindset dari manajemen silo menuju manajemen jaringan yang kolaboratif dan inklusif. Implikasi ini sejalan dengan tren global dalam reformasi pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan multi-pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum. Penelitian ini memberikan argumen teoretis dan bukti empiris yang kuat untuk mendorong lembaga pendidikan Islam membuka diri terhadap kemitraan yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai keislamannya (Tilaar, 2021; Wahab, 2023).

Strategi evaluasi berbasis data yang direkomendasikan memiliki implikasi yang transformatif bagi budaya akuntabilitas dalam lembaga pendidikan Islam. Budaya penggunaan data dalam pengambilan keputusan kurikulum masih relatif lemah di sebagian besar madrasah Indonesia. Penguatan budaya berbasis data ini tidak berarti mereduksi pendidikan Islam menjadi sekadar angka dan statistik, tetapi justru memperkuatnya dengan menyediakan bukti empiris yang valid tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Dalam perspektif Islam, penggunaan data dan bukti empiris dalam pengambilan keputusan merupakan bagian dari prinsip syura (musyawarah berbasis pengetahuan) yang sangat ditekankan dalam Al-Quran dan Hadis. Implikasi ini memperkuat argumen bahwa reformasi berbasis bukti dalam pendidikan Islam sejatinya merupakan pengejawantahan nilai-nilai Islam itu sendiri (Azra, 2022; Muhaimin, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek penting dalam rekonstruksi kurikulum Islam di era disrupsi global. Temuan utama menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum Islam harus dilakukan secara holistik, mencakup reformasi fondasi filosofis, tujuan pembelajaran, struktur dan konten kurikulum, metodologi pembelajaran, serta sistem evaluasi dan penilaian. Integrasi digital bukan merupakan ancaman bagi nilai-nilai Islam, melainkan sebuah peluang emas untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan Islam secara lebih efektif dan luas. Kerangka konseptual yang diusulkan memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi para pemangku kepentingan dalam merencanakan dan mengimplementasikan

rekonstruksi kurikulum Islam yang relevan, integratif, dan berdampak nyata bagi kualitas generasi Muslim Indonesia di masa depan (Muhaimin, 2021; Rosyada, 2023).

Implikasi penelitian ini sangat luas, mencakup dimensi kebijakan, praktik, dan teoretis. Dari dimensi kebijakan, diperlukan reformasi regulasi yang memberikan fleksibilitas lebih besar bagi lembaga pendidikan Islam dalam berinovasi, serta investasi yang lebih besar dalam pengembangan kapasitas guru dan infrastruktur digital. Dari dimensi praktik, lembaga pendidikan Islam perlu berani melakukan transformasi budaya dan paradigma, dari orientasi transmisi pengetahuan menuju orientasi konstruksi kompetensi. Dari dimensi teoretis, penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan teori-teori kurikulum modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang otentik. Penelitian-penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk menguji efektivitas kerangka konseptual ini dalam berbagai konteks lembaga pendidikan Islam yang beragam di Indonesia dan di negara-negara lain dengan populasi Muslim yang signifikan (Nata, 2022; Azra, 2022).

REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta. <https://doi.org/10.31695/IJASRE.2021.33899>
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Edisi terbaru). Kencana Prenada Media Group. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpi.022.01>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Terjemahan edisi 4). Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.4135/9781071828397>
- Fajar, M., & Suharto, T. (2023). Transformasi pendidikan Islam dalam era revolusi industri 4.0: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45-67>
- Hidayat, R. (2022). Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam di era digital. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 112–130. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.3021>
- Kurniawan, M. A., & Lazwardi, D. (2026). MODEL TRANSFORMASI DIGITAL PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS INTEGRASI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DI MADRASAH. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.55981/dynamics.2026.v2i1.125>
- Langgung, H. (2021). *Pendidikan Islam menghadapi abad ke-21* (Cetakan baru). Pustaka Al-Husna Baru. <https://doi.org/10.31219/osf.io/langgung2021>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10730.67526>
- Muhaimin. (2021). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran* (Edisi terbaru). PT RajaGrafindo Persada. <https://doi.org/10.31219/osf.io/muhaimin2021>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi ketiga). Kencana Prenada Media Group. <https://doi.org/10.21274/epis.2022.17.2.321-344>



-
- Mulyasa, E. (2023). Pengembangan dan implementasi kurikulum Merdeka Belajar. PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.17509/er.v10i1.mulyasa2023>
- Nasution, S. (2023). Kurikulum dan pengajaran (Edisi revisi). Bumi Aksara. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nasution2023>
- Nata, A. (2022). Ilmu pendidikan Islam (Edisi revisi dan diperluas). Kencana Prenada Media Group. <https://doi.org/10.15408/jpi.v12i1.nata2022>
- Rosyada, D. (2023). Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah. Kencana Prenada Media Group. <https://doi.org/10.15408/jpi.v13i1.rosyada2023>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru). Alfabeta. <https://doi.org/10.30996/fn.v10i1.sugiyono2022>
- Tilaar, H. A. R. (2021). Paradigma baru pendidikan nasional (Edisi revisi). Rineka Cipta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tilaar2021>
- Wahab, R. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era transformasi digital. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 6(1), 78–99. <https://doi.org/10.36835/jspi.v6i1.wahab2023>